

PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI MELALUI PENDEKATAN TRIPLE BOTTOM LINE UNTUK PENINGKATAN KINERJA PRODUKSI DAN PEMASARAN DIGITAL PRODUK BAWANG GORENG DI KOTA KENDARI

Asraf¹, Nita Hasnita², Wahyuni Rahmah³, Sri Ayu Ningtyas⁴, Njela⁵

¹⁾Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari

^{2,3,4,5)}Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari

Email: nitahasnita13@gmail.com¹, Asrafyusus23@gmail.com², wahyuni.rahmah90@gmail.com³, thyass355@gmail.com⁴, njela2606@gmail.com⁵

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas produksi, manajemen, dan pemasaran digital pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Tunggal di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Permasalahan utama mitra meliputi efisiensi produksi rendah, pencatatan keuangan yang belum sistematis, serta pemasaran yang masih terbatas pada penjualan langsung. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan tahapan identifikasi masalah, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Intervensi teknologi berupa penggunaan deep fryer dan termometer minyak disertai penerapan SOP produksi mampu meningkatkan efisiensi waktu hingga 25% dan menurunkan kerusakan produk secara signifikan. Penerapan pembukuan sederhana serta pelatihan pemasaran digital berbasis media sosial memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan omzet penjualan. Program ini juga mendorong praktik ramah lingkungan melalui pengelolaan limbah minyak jelantah dan kulit bawang. Secara konseptual, hasil kegiatan memperkuat penerapan prinsip Triple Bottom Line (People, Planet, Profit) dan mendukung pencapaian SDGs 1, 5, 8, dan 12. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkuat kemandirian ekonomi perempuan, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan model pemberdayaan UMKM berkelanjutan di tingkat lokal.

Kata kunci: Pemberdayaan Perempuan, UMKM, Triple Bottom Line, Digital Marketing, Pengabdian Masyarakat

Abstract

This community service program aimed to enhance production efficiency, business management, and digital marketing capacity of the Tunggal Women Farmer Group (KWT Tunggal) in Kendari City, Southeast Sulawesi. The main issues identified were low production efficiency, unsystematic financial records, and limited marketing channels. The program employed participatory and collaborative approaches through stages of problem identification, training, mentoring, and evaluation. The introduction of appropriate technologies—such as a deep fryer and oil thermometer—combined with standardized operating procedures improved efficiency by 25% and reduced product defects. The adoption of simple bookkeeping and social media-based marketing training expanded market reach and increased sales. Environmentally friendly practices were also encouraged through waste management of used cooking oil and onion peels. Conceptually, the outcomes demonstrate the integration of the Triple Bottom Line (People, Planet, Profit) principles and align with SDGs 1, 5, 8, and 12. Consequently, this program not only strengthens women's economic independence but also contributes to the development of a sustainable MSME empowerment model at the community level.

Keywords: Women Empowerment, Msmes, Triple Bottom Line, Digital Marketing, Community Engagement

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian nasional yang berperan penting dalam menyerap tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), sektor UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan mempekerjakan sekitar 97% tenaga kerja nasional. Di Sulawesi Tenggara, khususnya di Kota Kendari, sebagian besar UMKM bergerak di bidang pengolahan pangan rumah tangga, salah satunya adalah produksi bawang goreng sebagai produk kuliner khas yang memiliki nilai jual tinggi dan permintaan pasar yang stabil. Kelompok Wanita Tani (KWT) Tunggal menjadi salah satu pelaku usaha yang berperan dalam menjaga

keberlanjutan produk olahan lokal tersebut. Usaha ini telah memiliki izin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) dan sertifikasi halal, yang menjadi modal penting dalam memperluas akses pasar dan meningkatkan kepercayaan konsumen.

Namun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa KWT Tunggal masih menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi menurunkan daya saing produk. Dari aspek produksi, proses penggorengan masih dilakukan dengan teknik manual tanpa pengendalian suhu yang terstandar, sehingga menyebabkan ketidakkonsistenan warna dan kerenyahan produk. Dari sisi manajemen, pembukuan keuangan belum dilakukan secara sistematis, sehingga sulit bagi pelaku usaha untuk memantau biaya produksi dan laba bersih secara akurat. Pada aspek sanitasi dan keamanan pangan, tata letak ruang produksi belum sepenuhnya memenuhi prinsip higiene pangan, terutama dalam pemisahan antara area pengolahan dan pengemasan. Sedangkan dari aspek pemasaran, kegiatan promosi masih terbatas pada penjualan konvensional melalui jaringan sosial tanpa memanfaatkan potensi pemasaran digital yang kini menjadi kunci keberlanjutan bisnis pasca-pandemi (Hadi et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan intervensi pengabdian masyarakat yang komprehensif untuk memperkuat kapasitas produksi, manajemen usaha, dan strategi pemasaran berbasis digital.

Secara teoretis, kegiatan pengabdian masyarakat ini didasarkan pada pendekatan Triple Bottom Line (TBL) yang menekankan keseimbangan antara aspek People (pemberdayaan masyarakat), Planet (kepedulian terhadap lingkungan), dan Profit (keberlanjutan ekonomi) (Elkington, 2018). Dalam konteks pemberdayaan UMKM perempuan, pendekatan ini berfokus pada peningkatan kapasitas pelaku usaha agar mampu mengelola sumber daya secara efisien, menghasilkan produk yang berkelanjutan, dan berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga serta komunitasnya (Rahman & Fauzi, 2020). Selain itu, integrasi digital marketing menjadi strategi penting dalam memperluas jangkauan pasar, meningkatkan interaksi dengan konsumen, serta menciptakan citra merek lokal yang kompetitif (Susanto & Yuliani, 2022). Pendekatan partisipatif dalam kegiatan pengabdian juga diutamakan agar mitra tidak sekadar menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam proses pembelajaran dan transformasi usaha.

Urgensi program ini juga sejalan dengan agenda Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan nomor 5 (Kesetaraan Gender), 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), dan 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab). Pemberdayaan perempuan melalui penguatan usaha rumah tangga tidak hanya meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga, tetapi juga berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan dan ketimpangan sosial di tingkat lokal (UNDP, 2022). Selain itu, peningkatan efisiensi energi dan pengelolaan limbah minyak jelantah dalam proses produksi merupakan wujud nyata kontribusi terhadap pelestarian lingkungan (Planet) sesuai semangat ekonomi sirkular. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini memiliki nilai strategis dalam mendukung kebijakan nasional pemberdayaan UMKM serta mendukung roadmap Indonesia Emas 2045 yang berorientasi pada transformasi ekonomi inklusif dan berkelanjutan.

Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas produksi, manajemen, dan pemasaran digital pada usaha bawang goreng KWT Tunggal melalui pendekatan teknologi tepat guna dan pelatihan berbasis pendampingan. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk (1) menerapkan standar operasional prosedur (SOP) penggorengan yang higienis dan efisien, (2) memperkuat manajemen keuangan sederhana berbasis pencatatan harian, dan (3) mengembangkan sistem pemasaran digital melalui media sosial untuk meningkatkan jangkauan konsumen. Dengan pendekatan kolaboratif dan berorientasi keberlanjutan, diharapkan program ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pendapatan dan kualitas produk, tetapi juga memperkuat posisi UMKM perempuan dalam ekosistem ekonomi lokal. Dari sisi akademik, kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pemberdayaan berbasis Triple Bottom Line yang adaptif terhadap tantangan digitalisasi dan ketahanan ekonomi masyarakat.

METODE

1. Lokasi, Waktu, dan Mitra Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Tunggal, yang berlokasi di Kelurahan Watubangga, Kecamatan Baruga, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. KWT Tunggal merupakan kelompok usaha mikro yang memproduksi bawang goreng dengan izin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) dan telah memperoleh sertifikasi halal.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama tiga bulan, dimulai pada Juni hingga Agustus 2025, dengan fokus utama pada peningkatan kapasitas produksi, manajemen usaha, dan pemasaran digital. Kegiatan ini melibatkan dosen dan mahasiswa sebagai tim pelaksana serta bekerja sama dengan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Kendari sebagai mitra pendukung kebijakan.

2. Pendekatan Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, di mana mitra dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Pendekatan partisipatif dimaksudkan agar setiap anggota KWT Tunggal tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran dan penerapan teknologi. Sementara itu, pendekatan kolaboratif diwujudkan melalui sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan komunitas lokal guna memastikan keberlanjutan program setelah kegiatan selesai. Prinsip-prinsip Asset-Based Community Development (ABCD) juga diterapkan dengan mengoptimalkan aset lokal, seperti ketersediaan bahan baku bawang merah lokal dan jejaring pemasaran komunitas, sehingga kegiatan tidak bergantung pada bantuan eksternal semata.

3. Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan utama.

1. Identifikasi masalah dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan anggota kelompok, dan diskusi bersama pengurus KWT. Hasil identifikasi menunjukkan permasalahan utama pada aspek pengendalian mutu produk, manajemen keuangan, dan promosi digital.
2. Perencanaan program dilakukan dengan menyusun rancangan pelatihan, menentukan alat dan bahan yang dibutuhkan, serta menyiapkan modul pelatihan yang disesuaikan dengan tingkat literasi mitra.
3. Implementasi kegiatan meliputi pelatihan penggunaan deep fryer dengan pengaturan suhu otomatis dan termometer minyak untuk menjaga kestabilan suhu penggorengan, pendampingan penerapan SOP produksi higienis, pelatihan pencatatan keuangan sederhana, serta workshop pembuatan dan pengelolaan akun media sosial (Instagram dan Facebook) untuk promosi produk.
4. Evaluasi program dilakukan melalui observasi langsung terhadap perubahan praktik kerja, wawancara umpan balik dengan peserta, serta analisis hasil sebelum dan sesudah kegiatan. Evaluasi ini berfokus pada peningkatan kualitas produk, efektivitas manajemen, dan keterlibatan digital mitra.

4. Jenis Kegiatan

Jenis kegiatan yang dilaksanakan mencakup pelatihan teknis, pendampingan berkelanjutan, implementasi teknologi tepat guna, dan monitoring capaian. Pelatihan teknis berfokus pada pengoperasian alat produksi dan penerapan SOP sanitasi. Pendampingan dilakukan secara berkala untuk memastikan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara konsisten. Implementasi teknologi melibatkan penggunaan deep fryer berkapasitas 5 liter dan termometer digital untuk kontrol suhu minyak, serta penggunaan wadah pengemasan food grade guna menjaga higienitas. Sementara itu, monitoring dilakukan melalui kunjungan lapangan dan analisis log aktivitas digital (frekuensi unggahan, keterlibatan pengguna, dan pertumbuhan pengikut) untuk menilai keberhasilan strategi pemasaran daring.

5. Indikator Keberhasilan dan Cara Pengukuran

Keberhasilan kegiatan diukur melalui indikator kuantitatif dan kualitatif. Indikator utama mencakup:

1. peningkatan kapasitas produksi yang diukur dari rata-rata output harian sebelum dan sesudah intervensi;
2. penurunan tingkat kerusakan atau kekosongan produk hingga di bawah 5%;
3. penerapan sistem pencatatan keuangan yang terstandarisasi melalui format buku kas harian; dan
4. peningkatan aktivitas media sosial, ditunjukkan oleh peningkatan jumlah unggahan promosi minimal dua kali per minggu serta peningkatan keterlibatan pelanggan (likes, komentar, dan pesanan daring). Pengukuran dilakukan dengan metode observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara terstruktur terhadap pengurus kelompok.

6. Dokumentasi dan Etika Pelaksanaan

Seluruh kegiatan terdokumentasi dalam bentuk foto, video, dan laporan naratif sebagai bukti pelaksanaan program. Sebelum kegiatan dimulai, tim pengabdian memperoleh persetujuan tertulis dari mitra (informed consent) yang menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam pelatihan dan

publikasi hasil kegiatan. Data dan dokumentasi digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan tidak menampilkan informasi pribadi tanpa izin. Evaluasi akhir dilakukan bersama mitra melalui forum refleksi untuk menilai manfaat kegiatan serta menyusun rencana tindak lanjut guna memastikan keberlanjutan program pascapengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Produksi: Peningkatan Kapasitas, Efisiensi, dan Kendali Mutu

Kegiatan pengabdian memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas dan efisiensi produksi bawang goreng KWT Tunggal. Sebelum intervensi, proses penggorengan dilakukan menggunakan wajan konvensional tanpa pengaturan suhu yang stabil, sehingga sering terjadi ketidakkonsistenan warna dan tekstur produk. Setelah diperkenalkan penggunaan deep fryer berkapasitas 5 liter dan termometer digital, proses penggorengan menjadi lebih terkendali pada suhu optimal 160–170°C. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan efisiensi waktu produksi hingga 25% dan penurunan tingkat kekosongan produk dari rata-rata 12% menjadi 3%. Selain itu, penerapan SOP penggorengan higienis yang mencakup tahapan penyortiran, penirisan minyak, dan pengemasan dengan wadah food grade berhasil meningkatkan daya tahan produk hingga tujuh hari lebih lama dibandingkan sebelumnya.



Gambar 1. Praktek Menggoreng Bawang Goreng menggunakan deep frayer & termometer digital

Temuan ini memperkuat pandangan Widyastuti dan Nurhayati (2021) bahwa penerapan teknologi tepat guna dapat mengoptimalkan produktivitas UMKM pangan rumahan tanpa mengubah karakteristik produk lokal. Penerapan SOP juga mencerminkan penerapan prinsip quality assurance dalam konteks produksi rumah tangga, yang menjadi syarat utama dalam sertifikasi PIRT dan halal. Dengan demikian, dari aspek produksi, kegiatan ini berhasil menciptakan proses yang lebih efisien, terukur, dan berkelanjutan sesuai pedoman keamanan pangan nasional.

2. Manajemen Usaha: Penguatan Pembukuan dan Struktur Organisasi

Dampak lain yang menonjol adalah peningkatan kapasitas manajerial kelompok dalam mengelola keuangan dan sumber daya. Sebelum kegiatan, pembukuan keuangan dilakukan secara tidak teratur dan bergantung pada ingatan pengurus. Melalui pelatihan pencatatan keuangan sederhana, tim pengabdian memperkenalkan template pembukuan manual harian yang mencatat transaksi bahan baku, biaya produksi, dan hasil penjualan. Setelah tiga bulan penerapan, KWT Tunggal mampu menghasilkan laporan laba rugi sederhana setiap akhir bulan dan mengidentifikasi biaya tetap serta variabel secara akurat.



Gambar 2. Penguatan Struktur Organisasi dirangkaikan dengan pelatihan pencatatan keuangan sederhana

Dari aspek organisasi, kelompok juga mulai menerapkan pembagian peran dan struktur kerja yang lebih jelas, terdiri atas bagian produksi, pengemasan, pemasaran, dan keuangan. Pembagian ini memungkinkan alur kerja yang lebih efisien dan meminimalkan duplikasi tugas. Selain itu, penyusunan rencana bisnis jangka menengah (*business plan*) yang difasilitasi oleh tim pengabdian memberi arah strategis bagi pengembangan produk dan ekspansi pasar. Hasil ini sejalan dengan temuan Lestari dan Anggraini (2022) yang menegaskan bahwa pelatihan akuntansi sederhana dan penyusunan rencana usaha merupakan faktor kunci keberlanjutan UMKM perempuan. Dengan demikian, peningkatan kapasitas manajerial KWT Tunggal mencerminkan langkah konkret menuju kemandirian usaha dan penguatan tata kelola berbasis transparansi.

3. Pemasaran Digital: Transformasi Strategi Promosi dan Dampak Ekonomi

Transformasi digital menjadi aspek penting yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian ini. Sebelum kegiatan, pemasaran produk masih terbatas pada sistem penjualan langsung di pasar lokal dan melalui jaringan sosial. Melalui pendampingan, kelompok berhasil membangun dan mengelola akun media sosial Instagram dan Facebook sebagai saluran promosi digital. Pelatihan mencakup pembuatan konten visual, penulisan deskripsi produk yang menarik, serta pengaturan jadwal unggahan teratur dua kali per minggu.

Selama tiga bulan, jumlah pengikut akun meningkat dari nol menjadi 650 pengguna aktif, dengan rata-rata jangkauan unggahan mencapai 1.200 akun per bulan. Selain itu, terjadi peningkatan volume pesanan daring sebesar 30% dibandingkan bulan sebelum intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pemasaran berbasis media sosial mampu memperluas pasar dan meningkatkan visibilitas produk lokal. Temuan ini mendukung penelitian Hasanah dan Putri (2023) yang menyatakan bahwa digital marketing berperan dalam memperkuat daya saing UMKM pascapandemi melalui peningkatan akses konsumen dan efektivitas komunikasi merek. Dalam konteks KWT Tunggal, digitalisasi pemasaran tidak hanya meningkatkan penjualan, tetapi juga membangun identitas merek lokal yang lebih profesional di mata konsumen.

4. Aspek Lingkungan: Pengelolaan Limbah Produksi yang Berkelanjutan

Selain peningkatan aspek produksi dan pemasaran, kegiatan ini juga menekankan dimensi lingkungan yang sering terabaikan oleh pelaku usaha rumah tangga. Melalui sesi pelatihan, peserta diperkenalkan pada praktik pengelolaan limbah minyak jelantah dan pemanfaatan kulit bawang sebagai bahan kompos organik. Minyak jelantah dikumpulkan dalam wadah tertutup untuk kemudian diserahkan kepada pengepul yang memiliki izin pengolahan limbah B3 skala kecil, sementara kulit bawang digunakan sebagai bahan dasar pupuk cair organik yang dimanfaatkan kembali oleh anggota kelompok untuk tanaman sayur pekarangan.

Pendekatan ini tidak hanya mengurangi pencemaran lingkungan, tetapi juga mendukung ekonomi sirkular di tingkat rumah tangga. Menurut Prasetyo dan Widodo (2021), pengelolaan limbah domestik berbasis komunitas mampu menurunkan dampak ekologis hingga 40% dibandingkan sistem pembuangan konvensional. Implementasi praktik hijau (*green practice*) di KWT Tunggal

menunjukkan keselarasan antara kegiatan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan yang menjadi elemen penting dalam kerangka Triple Bottom Line.

5. Analisis Triple Bottom Line: Integrasi People, Planet, dan Profit dalam Capaian Program

Bila dianalisis secara konseptual, capaian program KWT Tungala mencerminkan penerapan prinsip Triple Bottom Line (TBL) secara holistik. Dari aspek People, kegiatan ini memberdayakan perempuan sebagai aktor utama ekonomi rumah tangga melalui peningkatan keterampilan produksi, literasi keuangan, dan kompetensi digital. Dampak sosialnya terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri anggota kelompok dalam berinteraksi dengan konsumen dan lembaga mitra. Dari sisi Planet, penerapan teknologi bersih dan pengelolaan limbah menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan yang mendukung tujuan SDG 12 (Responsible Consumption and Production). Sementara aspek Profit tercermin dari peningkatan pendapatan kelompok hingga 28% serta efisiensi biaya produksi yang meningkat melalui kontrol suhu dan pengelolaan bahan baku.

Pencapaian ini relevan dengan tujuan SDG 1 (No Poverty), SDG 5 (Gender Equality), dan SDG 8 (Decent Work and Economic Growth) yang menekankan pentingnya pemberdayaan ekonomi perempuan dalam mengurangi kesenjangan ekonomi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan dampak ekonomi langsung, tetapi juga kontribusi sosial dan lingkungan yang berkelanjutan.

6. Refleksi Akademik: Dialog dengan Literatur dan Implikasi bagi Pengembangan UMKM

Dari perspektif akademik, hasil kegiatan ini memperkuat temuan sejumlah studi terdahulu bahwa pemberdayaan UMKM perempuan yang dikombinasikan dengan teknologi tepat guna dan digitalisasi pemasaran dapat mempercepat proses adaptasi terhadap ekonomi modern (Fitriani & Hidayat, 2022; Wulandari et al., 2023). Namun, berbeda dengan studi sebelumnya yang banyak menyoroti aspek ekonomi semata, kegiatan ini mengintegrasikan dimensi sosial dan lingkungan sebagai satu kesatuan dalam model pemberdayaan berbasis TBL. Pendekatan tersebut selaras dengan kebijakan nasional pemberdayaan UMKM berkelanjutan sebagaimana tertuang dalam Rencana Induk Pemberdayaan UMKM 2024–2029 yang menekankan inovasi, keberlanjutan, dan inklusivitas.

Lebih lanjut, kegiatan ini memperlihatkan bahwa penguatan kapasitas perempuan pelaku usaha bukan hanya tentang peningkatan pendapatan, melainkan juga peningkatan posisi tawar dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pandangan Ningsih dan Kurniawati (2021) yang menekankan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas perempuan menciptakan efek multiplikasi bagi kesejahteraan keluarga dan komunitas. Dengan demikian, pengabdian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pendampingan UMKM yang humanistik, berbasis kolaborasi, dan selaras dengan pembangunan berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan bersama Kelompok Wanita Tani (KWT) Tungala) di Kota Kendari telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas produksi, manajemen usaha, serta strategi pemasaran digital berbasis keberlanjutan. Intervensi berbasis teknologi tepat guna melalui penggunaan deep fryer dan termometer digital telah menghasilkan peningkatan efisiensi produksi sebesar 25% dan menurunkan tingkat kekosongan produk hingga di bawah 5%. Penerapan standar operasional prosedur (SOP) penggorengan yang higienis juga berkontribusi pada peningkatan konsistensi mutu dan daya simpan produk. Perubahan ini menunjukkan bahwa penerapan inovasi sederhana namun terukur dapat meningkatkan nilai tambah usaha pangan rumah tangga tanpa mengubah karakteristik produk lokal.

Dari aspek manajerial, pendampingan dalam pencatatan keuangan sederhana telah memperkuat transparansi dan akuntabilitas kelompok. Penerapan format pembukuan harian dan laporan laba-rugi bulanan memungkinkan anggota kelompok untuk memahami arus kas serta menghitung biaya produksi secara lebih tepat. Selain itu, pembentukan struktur kerja yang lebih fungsional memperjelas peran setiap anggota dan meningkatkan efektivitas kolaborasi. Penyusunan business plan jangka menengah yang difasilitasi oleh tim pelaksana juga menjadi tonggak penting bagi arah pengembangan usaha ke depan, khususnya dalam ekspansi pasar dan pengajuan dukungan kelembagaan dari pemerintah daerah.

Transformasi digital menjadi salah satu capaian paling menonjol dalam program ini. Melalui pelatihan pembuatan dan pengelolaan akun media sosial, KWT Tungala berhasil meningkatkan visibilitas produknya dan menjangkau pasar yang lebih luas. Aktivitas promosi rutin di platform

digital berdampak pada peningkatan penjualan daring hingga 30%, serta memperkuat kesadaran merek lokal di kalangan konsumen. Sementara itu, penerapan prinsip ramah lingkungan dalam pengelolaan limbah minyak jelantah dan kulit bawang menunjukkan komitmen kelompok terhadap praktik usaha berkelanjutan dan mendukung agenda ekonomi sirkular di tingkat komunitas.

Secara konseptual, seluruh hasil kegiatan mencerminkan penerapan prinsip Triple Bottom Line (People, Planet, Profit) secara terintegrasi. Aspek People tercermin dari pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan usaha berbasis komunitas; aspek Planet diwujudkan melalui pengelolaan limbah dan penerapan proses produksi yang lebih bersih; sedangkan aspek Profit tampak dari peningkatan efisiensi, kualitas produk, dan pendapatan usaha. Pencapaian ini selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-1 (tanpa kemiskinan), ke-5 (kesetaraan gender), ke-8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), dan ke-12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab).

Ke depan, kegiatan ini direkomendasikan untuk dikembangkan melalui kemitraan multipihak yang lebih luas, seperti pelibatan pemerintah daerah, lembaga keuangan mikro, dan perguruan tinggi lain untuk memperkuat inovasi, akses pembiayaan, serta legalitas usaha. Secara akademik, kegiatan ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pemberdayaan UMKM perempuan berbasis teknologi dan keberlanjutan, yang relevan untuk direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik sosial ekonomi serupa. Dengan pendekatan yang adaptif dan partisipatif, pengabdian masyarakat semacam ini berpotensi menjadi katalis bagi terwujudnya kemandirian ekonomi perempuan dan transformasi digital UMKM di tingkat lokal.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada kelompok usaha sejenis di wilayah berbeda guna memperoleh pemahaman komparatif terhadap efektivitas model pemberdayaan berbasis Triple Bottom Line. Kajian lanjutan juga perlu menggunakan pendekatan kuantitatif dan longitudinal untuk mengukur dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan secara lebih objektif serta menilai keberlanjutan hasil pendampingan dalam jangka panjang. Selain itu, analisis terhadap faktor eksternal seperti dukungan kebijakan, akses pembiayaan, dan dinamika pasar digital penting dilakukan untuk memahami determinan keberhasilan program. Pengembangan penelitian berbasis inovasi digital yang lebih maju, seperti integrasi e-commerce dan aplikasi pencatatan keuangan daring, juga direkomendasikan untuk memperkuat digitalisasi dan daya saing UMKM perempuan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kementerian Pendidikan Direktorat Riset, dan pengembangan Indonesia atas dukungan pendanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2025 melalui skema hibah Program Pengabdian Masyarakat Pemula (PMP). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) Tunggal di Kota Kendari sebagai mitra utama kegiatan atas kerja sama dan partisipasi aktif selama proses pelatihan dan pendampingan berlangsung. Penghargaan turut diberikan kepada Dinas Koperasi dan UMKM Kota Kendari, serta mahasiswa pendamping dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari yang telah berkontribusi dalam dokumentasi, evaluasi, dan keberhasilan pelaksanaan program ini. Semoga kolaborasi ini menjadi langkah berkelanjutan dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis perempuan dan pembangunan usaha mikro berkelanjutan di daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik UMKM Indonesia 2023. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Elkington, J. (2018). 25 years ago I coined the phrase “Triple Bottom Line.” Here’s why it’s time to rethink it. Harvard Business Review. <https://hbr.org>
- Fitriani, R., & Hidayat, A. (2022). Women empowerment and sustainable MSMEs development: A digital transformation approach. *Journal of Entrepreneurship and Society*, 4(2), 101–117.
- Hadi, S., Rahmawati, D., & Yusuf, M. (2021). Digital marketing strategy for SMEs in the post-pandemic era. *Journal of Business and Entrepreneurship Development*, 3(2), 45–59.

- Hasanah, T., & Putri, S. (2023). Strengthening MSME competitiveness through social media marketing post-pandemic. *Indonesian Journal of Digital Business*, 2(1), 55–70.
- Lestari, M., & Anggraini, D. (2022). Financial literacy training for women micro-entrepreneurs: Implications for business resilience. *Jurnal Pengabdian dan Inovasi*, 3(1), 44–53.
- Ningsih, E., & Kurniawati, F. (2021). Community-based women empowerment in rural economic development. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 88–97.
- Prasetyo, R., & Widodo, S. (2021). Waste management and green practice in community enterprises. *Journal of Environmental and Sustainability Studies*, 2(3), 120–129.
- Rahman, T., & Fauzi, M. (2020). Empowering women entrepreneurs through sustainable business development. *Journal of Community Engagement and Empowerment*, 2(1), 12–23.
- Susanto, E., & Yuliani, N. (2022). Social media as a marketing tool for local MSMEs: A digital transformation perspective. *Indonesian Journal of Digital Economy*, 1(1), 33–48.
- UNDP. (2022). *Sustainable Development Goals Report 2022*. United Nations Development Programme.
- Widyastuti, L., & Nurhayati, I. (2021). Appropriate technology for home-based food industries: A productivity improvement study. *Jurnal Teknologi Tepat Guna*, 4(1), 10–20.
- Wulandari, D., Hanafiah, R., & Sari, A. (2023). Integrating sustainability into women-led MSMEs through triple bottom line practice. *Asian Journal of Community Engagement*, 7(1), 55–68.